



Oko Mama sebagai Alat Konsolidasi Politik pada Masyarakat (ATOIN PAH METO)

(Studi Tentang Pemilihan Kepala Desa Tahun 2023 di Desa Saenam, Kecamatan Miomaffo Barat, Kabupaten Timur Tengah Utara)

Luisa Adonia Bamae^{1*}, Esrah D.N.A. Benu², Diana S. Tabun³

¹⁻³ Universitas Nusa Cendana Kupang, Indonesia

*Penulis Korespondensi bamaeluisaadonia@gmail.com

Abstract. *This research is entitled Oko Mama as a Tool of Political Consolidation in Society (Atoin Pah Meto) (Case Study of the 2023 Village Head Election in Saenam Village, West Miomaffo District, TTU). The main problem of this research is how oko mama as a tool of political consolidation in the village head election in Saenam Village, in establishing relations between candidates and the community in the village head election in Saenam Village, West Miomaffo District, TTU. The theory used in this study is the theory of political consolidation which refers to oko mama as a tool of political consolidation in Society (Atoin Pah Meto). The results of this study indicate that Oko Mama has several functions, namely as a cultural, as a form of appreciation to guests to convey a purpose, where oko mama is a tool for political consolidation ahead of the village head elections. However, in this study, oko mama does not provide a certainty for the community to choose the candidate due to several factors including educational factors and the community's perception of the candidate. The conclusion of this study is that Oko Mama is a tool for political consolidation in Sgenam Village, but it cannot guarantee that the candidate will obtain the most votes and win the village head election due to educational level and various public perceptions about the candidate. Traditional leaders have power in Saenam Village, but they cannot unite the community if the consolidation tool used is Oko Mama.*

Keywords: *Adolescents, Belief Communities, Family, Family Strategies, Spiritual Values.*

Abstrak. Penelitian ini berjudul Oko Mama sebagai Alat Konsolidasi Politik dalam Masyarakat (Atoin Pah Meto) (Studi Kasus Pemilihan Kepala Desa 2023 di Desa Saenam, Kecamatan Miomaffo Barat, TTU). Permasalahan utama penelitian ini adalah bagaimana oko mama sebagai alat konsolidasi politik dalam pemilihan kepala desa di Desa Saenam, dalam membangun hubungan antara calon dan masyarakat dalam pemilihan kepala desa di Desa Saenam, Kecamatan Miomaffo Barat, TTU. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori konsolidasi politik yang mengacu pada oko mama sebagai alat konsolidasi politik dalam masyarakat (Atoin Pah Meto). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Oko Mama memiliki beberapa fungsi, yaitu sebagai budaya, sebagai bentuk apresiasi kepada tamu untuk menyampaikan suatu tujuan, di mana oko mama merupakan alat konsolidasi politik menjelang pemilihan kepala desa. Namun, dalam penelitian ini, oko mama tidak memberikan kepastian bagi masyarakat untuk memilih calon karena beberapa faktor termasuk faktor pendidikan dan persepsi masyarakat terhadap calon. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa Oko Mama merupakan alat konsolidasi politik di Desa Saenam, tetapi tidak dapat menjamin bahwa kandidat akan memperoleh suara terbanyak dan memenangkan pemilihan kepala desa karena tingkat pendidikan dan berbagai persepsi publik tentang kandidat tersebut. Pemimpin tradisional memiliki kekuasaan di Desa Saenam, tetapi mereka tidak dapat menyatukan masyarakat jika alat konsolidasi yang digunakan adalah Oko Mama.

Kata Kunci : Keluarga, Komunitas Kepercayaan, Nilai-nilai Spiritual, Remaja, Strategi Keluarga.

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Oko Mama merupakan wadah tradisional yang digunakan oleh masyarakat Timor untuk menyimpan sirih, pinang, dan kapur yang biasanya disuguhkan kepada tamu sebagai bentuk penghormatan dan penerimaan sosial. Dalam tradisi masyarakat Atoin Pah Meto, Oko Mama

tidak hanya dipahami sebagai benda fisik, tetapi juga sebagai simbol budaya yang memiliki makna sosial, kultural, dan bahkan politik dalam kehidupan masyarakat.

Secara konseptual, istilah Oko Mama yang merujuk pada wadah sirih pinang dapat diterjemahkan dalam bahasa Latin sebagai *Cista betulae et arecae*, di mana *cista* berarti kotak atau wadah, *betulae* merujuk pada daun sirih (*Piper betle*), dan *arecae* merujuk pada buah pinang (*Areca catechu*). Alternatif lainnya adalah *Vaso betulae et arecae*, yang juga berarti wadah atau bejana. Sementara dalam bahasa Spanyol, istilah ini dapat diterjemahkan sebagai *Contenedor de sirih y pinang*. Meskipun demikian, terjemahan tersebut tidak sepenuhnya mampu merepresentasikan nilai simbolik dan makna kultural yang melekat pada Oko Mama dalam kehidupan masyarakat Timor. Bagi masyarakat Atoin Pah Meto, Oko Mama memiliki kedudukan yang sangat sakral. Selain sebagai wadah sirih pinang, Oko Mama juga berfungsi sebagai media komunikasi adat yang sarat dengan makna simbolik. Kehadirannya sering digunakan sebagai pembuka komunikasi, penanda niat baik, serta sarana mempererat hubungan sosial antara individu maupun kelompok dalam masyarakat. Dalam kehidupan sosial masyarakat Timor, tradisi menyuguhkan sirih pinang melalui Oko Mama telah menjadi bagian dari kebiasaan turun-temurun. Budaya ini tidak hanya digunakan dalam interaksi sosial sehari-hari, tetapi juga hadir dalam berbagai ritus adat seperti perkawinan, penyelesaian konflik, penghormatan terhadap leluhur, serta kegiatan musyawarah adat. Nahak (dalam Ninu, 2012:143–144) menjelaskan bahwa Oko Mama memiliki beberapa fungsi dalam kehidupan masyarakat Timor, antara lain sebagai sarana konsolidasi antarpribadi, sarana religius dalam penghormatan kepada leluhur, sarana pengungkapan perasaan atau simbol persahabatan, serta sebagai pemicu semangat kerja bagi masyarakat yang memiliki kebiasaan menginang. Selain memiliki fungsi sosial dan budaya, dalam perkembangan masyarakat modern Oko Mama juga mengalami perluasan makna dalam konteks politik lokal. Dalam praktik politik di tingkat desa, khususnya pada pemilihan kepala desa (Pilkades), Oko Mama sering digunakan sebagai media pendekatan antara kandidat dengan masyarakat. Melalui simbol Oko Mama, kandidat dapat membangun komunikasi yang lebih halus, persuasif, serta sesuai dengan nilai-nilai budaya yang dihormati oleh masyarakat.

Pemilihan Kepala Desa (Pilkades) merupakan salah satu bentuk praktik demokrasi di tingkat lokal yang memberikan kesempatan kepada masyarakat desa untuk memilih pemimpin secara langsung. Dalam proses ini, keterlibatan masyarakat menjadi sangat penting sebagai wujud partisipasi politik di tingkat akar rumput. Namun demikian, praktik politik lokal tidak selalu hanya dipengaruhi oleh mekanisme demokrasi formal, melainkan juga dipengaruhi oleh nilai-nilai sosial dan budaya yang hidup dalam masyarakat. Pada masyarakat adat Atoin Pah

Meto, pendekatan politik seringkali dilakukan melalui jalur budaya. Salah satu bentuk pendekatan tersebut adalah melalui penggunaan *Oko Mama* sebagai media konsolidasi politik. Dalam praktiknya, calon kepala desa atau tim sukses sering melakukan kunjungan kepada tokoh adat, tokoh masyarakat, maupun kelompok masyarakat dengan membawa *Oko Mama* sebagai simbol penghormatan dan pembuka komunikasi. Penggunaan *Oko Mama* dalam konteks politik lokal biasanya dilakukan melalui tiga strata sosial masyarakat, yaitu *Usif* (raja atau pemimpin tradisional), *Amaf* (tokoh adat atau kepala suku), serta kelompok masyarakat. Melalui proses penyuguhan sirih, pinang, dan kapur dalam wadah *Oko Mama*, terjadi interaksi sosial yang membuka ruang komunikasi politik antara kandidat dengan masyarakat. Proses ini tidak hanya berfungsi sebagai bentuk penghormatan adat, tetapi juga sebagai sarana membangun kedekatan emosional serta memperkuat dukungan politik. Dalam perspektif ilmu politik, praktik ini dapat dipahami sebagai bentuk konsolidasi politik berbasis budaya. Konsolidasi politik sendiri merupakan proses penyampaian simbol, pesan, atau komunikasi politik yang bertujuan untuk mempengaruhi sikap dan perilaku politik masyarakat. Dalam masyarakat yang masih memegang kuat tradisi, simbol budaya seperti *Oko Mama* dapat berfungsi sebagai modal simbolik yang memperkuat legitimasi sosial seorang kandidat. Hal ini sejalan dengan konsep *habitus* dan modal simbolik yang dikemukakan oleh Pierre Bourdieu (1991), yang menjelaskan bahwa simbol budaya dapat menjadi instrumen kekuasaan dalam membangun pengaruh sosial.

Fenomena penggunaan *Oko Mama* dalam proses *Pilkades* juga terlihat dalam Pemilihan Kepala Desa di Desa Saenam, Kecamatan Miomaffo Barat, Kabupaten Timor Tengah Utara pada tahun 2023. Dalam proses tersebut, para calon kepala desa memanfaatkan pendekatan budaya melalui *Oko Mama* untuk memperkenalkan diri, menjalin komunikasi dengan masyarakat, serta memperoleh dukungan politik. Namun demikian, penggunaan *Oko Mama* dalam konteks politik lokal juga menimbulkan dinamika sosial yang menarik untuk dikaji. Di satu sisi, praktik ini dipandang sebagai bentuk pelestarian nilai budaya dan kearifan lokal dalam proses politik. Di sisi lain, terdapat pandangan bahwa penggunaan simbol budaya tersebut berpotensi mengalami pergeseran makna menjadi alat kepentingan politik praktis. Perbedaan persepsi masyarakat terhadap praktik tersebut menunjukkan adanya dinamika antara nilai adat dan kepentingan politik dalam masyarakat. Oleh karena itu, fenomena penggunaan *Oko Mama* dalam *Pilkades* menjadi menarik untuk diteliti secara akademik guna memahami bagaimana simbol budaya dimanfaatkan dalam proses konsolidasi politik di tingkat lokal. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “*Oko Mama* sebagai Alat Konsolidasi Politik pada Masyarakat *Atoin Pah Meto* (Studi tentang Pemilihan Kepala

Desa Tahun 2023 di Desa Saenam, Kecamatan Miomaffo Barat, Kabupaten Timor Tengah Utara).”

Rumusan Masalah

Bagaimanakah Oko Mama sebagai alat konsolidasi politik pada Pilkades di Desa Saenam, dalam menjalin hubungan antara kandidat dan masyarakat pada pilkades 2023?

2. TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian pertama dilakukan oleh Oktoviana Meluk (2022) dalam jurnal yang berjudul “Oko Mama Menurut Tradisi Masyarakat Suku Dawan di Oelbiteno Kecamatan Fatuleu Tengah Kabupaten Kupang”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam tradisi masyarakat Suku Dawan di Oelbiteno, Oko Mama memiliki fungsi penting sebagai perekat hubungan sosial antar masyarakat. Hal ini terlihat dari kebiasaan masyarakat setempat yang selalu menyuguhkan Oko Mama kepada tamu yang datang berkunjung ke rumah. Penyuguhan Oko Mama yang berisi sirih dan pinang melambangkan keramahan, penerimaan, serta penghormatan dari tuan rumah kepada tamu. Dengan demikian, tradisi Oko Mama mengandung nilai harmoni sosial yang mampu menjaga solidaritas dan kerukunan dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, tradisi ini perlu terus diwariskan kepada generasi berikutnya agar tetap lestari sebagai bagian dari kekayaan budaya bangsa. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti terletak pada fokus kajian yang sama, yaitu mengenai Oko Mama sebagai bagian dari tradisi budaya masyarakat Timor. Sementara perbedaannya terletak pada lokasi penelitian serta fokus kajian, di mana penelitian Oktoviana Meluk lebih menekankan pada fungsi sosial budaya Oko Mama dalam kehidupan masyarakat, sedangkan penelitian ini mengkaji Oko Mama sebagai alat konsolidasi politik dalam pemilihan kepala desa.

Penelitian kedua dilakukan oleh Yantri ML Benu (2023) dalam jurnal yang berjudul “Makna Oko Mama dalam Tradisi Komunikasi Sosial Atoin Meto di Desa Konbaki Kecamatan Polen Kabupaten Timor Tengah Selatan”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tradisi Oko Mama merupakan fenomena budaya yang memiliki peranan penting dalam kehidupan sosial masyarakat Atoin Meto. Oko Mama digunakan sebagai wadah untuk menyajikan sirih dan pinang yang disuguhkan dalam berbagai situasi kehidupan, baik dalam keadaan suka maupun duka. Tradisi ini berfungsi sebagai sarana membangun interaksi sosial antar anggota masyarakat. Selain itu, Oko Mama juga memiliki makna simbolik dalam proses perdamaian. Ketika seseorang melakukan kesalahan dan ingin memperbaiki hubungan yang rusak, maka ia biasanya membawa Oko Mama sebagai simbol permohonan maaf dan niat untuk berdamai.

Dengan demikian, *Oko Mama* menjadi simbol kesopanan, kerendahan hati, penerimaan, serta kasih sayang dalam kehidupan masyarakat. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada penggunaan pendekatan penelitian kualitatif dalam mengkaji fenomena budaya masyarakat Atoni Meto. Adapun perbedaannya terletak pada fokus kajian penelitian. Penelitian Yantri ML Benu lebih menitikberatkan pada makna *Oko Mama* dalam tradisi komunikasi sosial masyarakat, sedangkan penelitian ini lebih berfokus pada penggunaan *Oko Mama* sebagai alat konsolidasi politik dalam konteks pemilihan kepala desa.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Erna Suminar (2020) dalam jurnal yang berjudul “Simbol dan Makna Sirih Pinang pada Suku Atoni Pah Meto di Timor Tengah Utara”. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa sirih pinang memiliki simbol dan makna yang penting dalam kehidupan masyarakat Atoni Pah Meto. Sirih pinang tidak hanya digunakan dalam hubungan sosial, tetapi juga dalam berbagai aktivitas lain seperti hubungan ekonomi, pendidikan, dan politik. Penelitian ini melibatkan tiga penatua adat yang memiliki pengetahuan mendalam mengenai tradisi tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara simbol sirih pinang dengan kepercayaan agama lokal yang diwariskan oleh leluhur. Dalam berbagai ritual adat, sirih pinang menjadi simbol penghormatan kepada arwah leluhur serta simbol pemersatu anggota suku. Selain itu, dalam perkembangan interaksi sosial masyarakat, sirih pinang juga digunakan sebagai sarana negosiasi, lobi, serta penghubung dalam aktivitas politik, sehingga mengalami pergeseran makna dari fungsi sosial budaya ke fungsi yang lebih luas dalam kehidupan masyarakat. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama menggunakan pendekatan penelitian kualitatif serta mengkaji simbol budaya masyarakat Atoni Pah Meto. Perbedaannya terletak pada fokus analisis penelitian. Penelitian Erna Suminar lebih menekankan pada simbol dan makna sirih pinang dalam kehidupan masyarakat secara umum, sedangkan penelitian ini secara khusus mengkaji penggunaan *Oko Mama* sebagai alat konsolidasi politik dengan unit analisis pada proses penyampaian pesan politik, maksud dan tujuan komunikasi politik, serta keterkaitannya dengan teori konsolidasi politik.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa tradisi *Oko Mama* memiliki peranan penting dalam kehidupan sosial masyarakat Timor, khususnya masyarakat Atoni Pah Meto. Namun demikian, penelitian yang secara khusus mengkaji *Oko Mama* sebagai alat konsolidasi politik dalam konteks pemilihan kepala desa masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna memahami bagaimana simbol budaya seperti *Oko Mama* dimanfaatkan dalam praktik politik lokal,

khususnya dalam proses Pilkades di Desa Saenam, Kecamatan Miomaffo Barat, Kabupaten Timor Tengah Utara.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Elit Lokal dalam Konsolidasi Politik

Elit lokal di Desa Saenam memiliki peranan penting dalam proses konsolidasi politik menjelang pemilihan kepala desa. Elit lokal yang dimaksud meliputi tokoh adat, tokoh agama, aparat desa, tokoh masyarakat, serta tokoh pemuda yang memiliki pengaruh sosial dalam kehidupan masyarakat. Dalam struktur sosial masyarakat Atoin Pah Meto, elit lokal sering menjadi penghubung antara kandidat dengan masyarakat luas. Kandidat kepala desa biasanya terlebih dahulu melakukan pendekatan kepada elit lokal sebagai bentuk penghormatan serta strategi untuk memperoleh legitimasi sosial sebelum melakukan kampanye secara terbuka kepada masyarakat. Pendekatan ini umumnya dilakukan melalui simbol budaya seperti penyampaian *Oko Mama*. Hal tersebut disampaikan oleh Bapak Paulinus Leltakaeb selaku tokoh adat, yang mengatakan:

“Biasanya sebelum calon datang kampanye ke masyarakat, dia akan datang dulu ke orang-orang tua atau tokoh adat supaya bisa bantu sampaikan maksud baiknya ke masyarakat. Supaya saat kampanye banyak masyarakat yang datang.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa tokoh adat memiliki peran strategis dalam menjembatani komunikasi antara kandidat dengan masyarakat. Kehadiran tokoh adat dapat membantu memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap kandidat yang maju dalam pemilihan kepala desa. Selain tokoh adat, tokoh agama juga termasuk dalam kategori elit lokal yang memiliki pengaruh dalam proses konsolidasi politik di Desa Saenam. Tokoh agama biasanya memberikan dukungan moral serta arahan kepada masyarakat agar proses politik berlangsung secara damai dan harmonis. Hal ini diungkapkan oleh Bapak Atonius Feka selaku tokoh agama, yang menyatakan: *“Sebelum kampanye biasanya calon kepala desa datang bertemu kami di gereja atau secara pribadi untuk menyampaikan niat baik mereka. Bukan untuk meminta dukungan secara langsung, tapi lebih kepada minta doa dan restu agar proses bisa berjalan damai. Saya melihat juga bahwa tradisi seperti *Oko Mama* bukan hal yang bertentangan dengan ajaran iman, selama tidak mengandung unsur pemaksaan atau syirik. Itu hanya bentuk penghormatan dan budaya saling menghargai.”*

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa tokoh agama berperan sebagai penjaga nilai moral dalam kehidupan masyarakat. Meskipun tidak terlibat langsung dalam politik praktis, tokoh agama tetap memiliki pengaruh dalam membangun komunikasi yang harmonis antara kandidat dan masyarakat.

Oko Mama sebagai Alat Konsolidasi Politik

Dalam masyarakat Atoin Pah Meto, Oko Mama memiliki makna simbolik yang sangat kuat sebagai media komunikasi adat. Tradisi ini tidak hanya digunakan dalam kehidupan sosial, tetapi juga dimanfaatkan dalam konteks politik lokal, khususnya dalam proses konsolidasi politik menjelang pemilihan kepala desa. Ketika seorang kandidat atau tim sukses ingin membangun komunikasi dengan tokoh adat atau masyarakat, mereka biasanya membawa Oko Mama sebagai bentuk penghormatan terhadap adat istiadat yang berlaku. Oko Mama menjadi simbol bahwa kandidat datang dengan niat baik dan menghormati struktur sosial masyarakat.

Hal tersebut dijelaskan oleh Mama Imelda Fobia selaku aparat desa, yang mengatakan:

“Biasanya kalau mau minta restu adat itu kandidat bawa Oko Mama dan diletakkan di meja di depan orang tua adat. Setelah itu baru bicara maksudnya. Kalau orang adat setuju mereka ambil isi dari Oko Mama. Itu tandanya bahwa apa yang disampaikan diterima, tapi kalau tidak diambil berarti belum bisa terima atau ditolak secara halus.”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa tindakan mengambil isi Oko Mama memiliki makna simbolik sebagai tanda persetujuan secara adat. Dengan demikian, Oko Mama tidak hanya berfungsi sebagai simbol budaya, tetapi juga sebagai alat legitimasi politik dalam masyarakat. Selain itu, konsolidasi politik juga berfungsi untuk menjaga stabilitas sosial dalam masyarakat selama proses pemilihan kepala desa berlangsung. Konsolidasi politik berbasis budaya seperti ini dapat membantu mengurangi potensi konflik yang sering muncul dalam kontestasi politik.

Hal tersebut disampaikan oleh Kornelia Baha selaku tokoh pemuda, yang menyatakan:

“Konsolidasi itu penting adik supaya tidak ada konflik. Biasanya sebelum kampanye calon datang bawa Oko Mama dulu supaya semua tahu kalau dia datang dengan cara yang baik dan sesuai adat, jadi masyarakat juga bisa terima dengan baik.”

Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa penggunaan Oko Mama dalam proses politik bukan hanya untuk mencari dukungan suara, tetapi juga untuk menjaga keharmonisan sosial dalam masyarakat.

Peran Masyarakat Atoin Pah Meto dalam Proses Politik

Masyarakat Atoin Pah Meto dikenal memiliki sistem sosial yang sangat kuat dan berlandaskan pada nilai-nilai adat serta hubungan kekerabatan. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat masih menjunjung tinggi adat istiadat sebagai pedoman dalam berbagai aktivitas

sosial, termasuk dalam kegiatan politik. Dalam konteks pemilihan kepala desa, masyarakat biasanya lebih menerima pendekatan politik yang dilakukan melalui jalur adat dibandingkan pendekatan formal semata. Hal ini disampaikan oleh Bapak Fransiskus Feka selaku tokoh adat, yang mengatakan:

“Kalau di sini, orang tidak bisa sembarang datang bicara politik. Harus lewat orang adat dulu, bawa Oko Mama. Itu cara kami saling menghormati dan menjalin hubungan baik. Kalau tidak lewat adat, orang bisa dianggap tidak sopan.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa adat masih menjadi landasan utama dalam membangun komunikasi sosial di masyarakat Atoin Pah Meto. Hal yang sama juga disampaikan oleh Mama Lusiana Akian selaku tokoh perempuan, yang menyatakan:

“Orang Atoin Pah Meto itu hidup dengan aturan adat. Semua yang mau dilakukan, apalagi yang menyangkut kepentingan banyak orang seperti politik, harus melalui adat. Oko Mama itu jadi tanda bahwa kita datang bukan asal bicara, tapi dengan sopan dan niat baik.”

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa perempuan dalam masyarakat Atoin Pah Meto juga memiliki peran penting dalam menjaga nilai budaya dan keharmonisan sosial dalam kehidupan masyarakat.

Makna Oko Mama dalam Komunikasi Politik

Dalam praktik politik lokal di Desa Saenam, Oko Mama tidak hanya dipahami sebagai wadah sirih pinang, tetapi juga sebagai simbol komunikasi politik yang memiliki makna kultural yang kuat. Oko Mama biasanya berisi sirih, pinang, kapur, rokok, dan kadang disertai dengan minuman tradisional seperti sopi.

Hal ini dijelaskan oleh Bapak Fransiskus Nofu selaku aparat desa, yang mengatakan:

“Isi dari Oko Mama itu berupa sirih, pinang, kapur, rokok dan sopi satu botol. Kemudian kami letakkan di atas meja dan kami mulai menyampaikan maksud dan tujuan kedatangan kami kepada tokoh adat.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa Oko Mama berfungsi sebagai pembuka komunikasi sebelum menyampaikan maksud politik kepada masyarakat. Namun demikian, perkembangan pendidikan dan pemahaman politik masyarakat juga mempengaruhi cara pandang masyarakat terhadap penggunaan Oko Mama dalam politik. Hal ini diungkapkan oleh Bapak Jerfianus Elu selaku tokoh masyarakat, yang menyatakan:

“Masyarakat ini butuh sesuatu yang nyata adik. Jadi kalau datang hanya bawa Oko Mama dan janji-janji saja, itu kadang orang tidak percaya lagi.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat saat ini semakin kritis dalam menilai janji politik yang disampaikan oleh kandidat.

Peran Tim Sukses dalam Konsolidasi Politik

Tim sukses merupakan kelompok yang bertugas membantu kandidat dalam menyusun strategi politik dan menjalin komunikasi dengan masyarakat. Dalam konteks masyarakat Atoin Pah Meto, tim sukses juga harus memahami nilai budaya dan adat istiadat yang berlaku. Hal ini disampaikan oleh Bapak Tiber Feka selaku tim sukses, yang mengatakan:

“Kalau kami dari tim sukses, sebelum bicara kampanye atau program, kami datang dulu ke orang tua adat bawa Oko Mama. Itu supaya kami diterima baik.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa tim sukses tidak hanya berperan sebagai penggerak kampanye, tetapi juga sebagai penghubung antara kandidat dan masyarakat melalui pendekatan budaya. Hal yang sama juga disampaikan oleh Mama Lusiana Akian, yang menyatakan:

“Tim sukses itu punya tanggung jawab besar, bukan hanya bawa nama calon, tapi juga harus tahu adat. Biasanya mereka datang dulu ke orang tua adat bawa Oko Mama supaya dapat restu.”

Pemilihan Kepala Desa (Pilkades)

Pemilihan Kepala Desa (Pilkades) merupakan proses demokratis di tingkat desa untuk memilih pemimpin desa yang disebut kepala desa. Pilkades diselenggarakan secara langsung oleh masyarakat desa melalui mekanisme pemungutan suara sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Kepala desa dipilih oleh warga desa yang telah memenuhi syarat sebagai pemilih dan biasanya masa jabatan kepala desa berlangsung selama enam tahun. Dalam pelaksanaannya, Pilkades terdiri dari beberapa tahapan, yaitu: Perencanaan dan sosialisasi dimanapada tahap ini pemerintah desa bersama panitia Pilkades menyusun jadwal pelaksanaan, aturan pemilihan, serta melakukan sosialisasi kepada masyarakat mengenai proses pemilihan kepala desa, Pencalonan dimana pada tahap ini warga desa yang memenuhi persyaratan administratif mendaftarkan diri sebagai calon kepala desa. Selanjutnya panitia melakukan verifikasi dan menetapkan calon kepala desa yang memenuhi syarat untuk mengikuti Pilkades, Pemungutan Suara yaitu tahapan ini pemilih yang telah terdaftar memberikan hak suaranya di Tempat Pemungutan Suara (TPS) yang telah disediakan oleh panitia. Setelah pemungutan suara selesai, dilakukan penghitungan suara secara terbuka, terakhir Penetapan kepala desa terpilih tahap ini calon kepala desa yang memperoleh suara terbanyak kemudian ditetapkan sebagai kepala desa terpilih sesuai dengan hasil perhitungan suara.

Pada pelaksanaan Pilkades di Desa Saenam tahun 2023, terdapat dua kandidat yang maju sebagai calon kepala desa. Kedua kandidat tersebut merupakan warga asli desa yang dikenal

aktif dalam kehidupan masyarakat dan memiliki latar belakang sebagai petani. Meskipun memiliki strategi politik yang berbeda, kedua kandidat tetap menggunakan pendekatan budaya dalam membangun komunikasi dengan masyarakat, salah satunya melalui penggunaan Oko Mama sebagai alat konsolidasi politik. Hal tersebut dijelaskan oleh Mama Imelda Fobia selaku aparat desa, yang mengatakan:

“Dalam Pilkades kemarin di tahun 2023 itu hanya ada dua orang kandidat yang maju. Keduanya berasal dari desa ini dan punya pendukung masing-masing. Mereka juga sudah melalui tahapan seleksi dan dinyatakan memenuhi syarat oleh panitia.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa proses pencalonan kepala desa di Desa Saenam telah berjalan sesuai dengan prosedur yang ditetapkan oleh panitia Pilkades. Menjelang hari pemilihan, para kandidat juga melakukan pendekatan kepada tokoh adat dan tokoh agama sebagai bagian dari strategi komunikasi politik yang bersifat kultural. Pendekatan tersebut dilakukan bukan dalam bentuk kampanye terbuka, melainkan melalui kunjungan silaturahmi dengan membawa Oko Mama sebagai simbol penghormatan kepada adat. Hal tersebut disampaikan oleh salah seorang tim sukses yang mengatakan:

“Pada H-1 itu para calon datang lagi ke beberapa tokoh adat dan tokoh agama. Mereka tidak kampanye, tapi lebih ke silaturahmi dan minta restu. Pada saat mereka datang juga membawa Oko Mama sebagai tanda sopan santun dan penghormatan sebelum hari pencoblosan.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pendekatan kandidat menjelang pemilihan dilakukan secara halus melalui nilai-nilai kekeluargaan dan budaya lokal. Tradisi ini mencerminkan bahwa proses politik di Desa Saenam tidak terlepas dari pengaruh adat istiadat yang masih dijunjung tinggi oleh masyarakat. Hal serupa juga disampaikan oleh Mama Germalinda Naif selaku aparat desa, yang menyatakan:

“Pilkades di desa kami berjalan sesuai dengan aturan yang ada. Masyarakat sangat antusias ikut memilih, karena mereka tahu suara mereka menentukan siapa pemimpin enam tahun ke depan. Sebelum hari pencoblosan, para calon datang ke rumah-rumah warga, dan juga lewat pendekatan adat seperti bawa Oko Mama ke tokoh-tokoh penting di desa.”

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa Pilkades tidak hanya menjadi mekanisme demokrasi formal, tetapi juga menjadi ruang partisipasi masyarakat dalam menentukan arah kepemimpinan desa di masa depan. Selain itu, masyarakat juga menyadari bahwa Pilkades merupakan sarana untuk menyalurkan hak politik mereka secara langsung. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran politik yang cukup baik dalam masyarakat Desa Saenam. Hal tersebut diungkapkan oleh Kornelia Baha selaku tokoh pemuda, yang mengatakan:

“Pilkades di Desa Saenam selalu berjalan dengan adat dan aturan pemerintah. Sebelum hari pemilihan biasanya para calon datang membawa Oko Mama ke tokoh adat atau tokoh masyarakat dulu sebagai bentuk penghormatan. Tapi masyarakat tetap punya hak masing-masing untuk memilih sesuai hati nurani mereka.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa meskipun pendekatan adat digunakan dalam proses konsolidasi politik, masyarakat tetap memiliki kebebasan dalam menentukan pilihan politiknya.

Dalam masyarakat Atoin Pah Meto, kepala desa tidak hanya dipandang sebagai pemimpin administratif, tetapi juga sebagai figur sosial yang harus memahami adat istiadat dan mampu menjalin hubungan baik dengan masyarakat. Hal ini disampaikan oleh Bapak Jerfianus Elu selaku tokoh masyarakat, yang mengatakan:

“Bagi kami, kepala desa itu bukan hanya pemimpin, tapi juga panutan. Dia harus tahu adat, tahu cara bicara dengan orang tua adat, dan dekat dengan masyarakat. Kalau cuma pandai urus administrasi tapi tidak tahu adat, masyarakat susah percaya.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa legitimasi kepemimpinan kepala desa tidak hanya ditentukan oleh prosedur formal, tetapi juga oleh kemampuan pemimpin dalam memahami nilai-nilai budaya yang hidup dalam masyarakat. Hal yang sama juga disampaikan oleh Bapak Fransiskus Feka selaku tokoh adat, yang menjelaskan:

“Kepala desa itu harus bisa jaga adat dan hubungan baik dengan semua orang. Dia bukan hanya pemimpin pemerintahan, tapi juga bagian dari keluarga besar adat. Kalau dia bisa hormat adat dan dengar suara masyarakat, maka semua kerja jadi lancar.”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa kepemimpinan di tingkat desa harus mampu menjembatani antara sistem pemerintahan formal dan nilai-nilai adat yang masih hidup dalam masyarakat. Selain itu, dalam praktik konsolidasi politik menjelang Pilkades, penggunaan Oko Mama juga sering disertai dengan simbol-simbol budaya lainnya seperti sirih, pinang, kapur, serta minuman tradisional. Hal tersebut menjadi bagian dari tata cara adat dalam menyampaikan maksud politik kepada masyarakat. Hal ini dijelaskan oleh Mama Germalinda Naif, yang mengatakan:

“Oko Mama ini dalam setiap pemilihan kepala desa, termasuk tahun 2023 kemarin, selalu digunakan sebagai langkah awal untuk membangun komunikasi antara calon dan masyarakat. Itu sudah jadi kebiasaan adat di sini. Jadi ini bukan sekadar tradisi, tapi juga cara untuk menyatukan masyarakat dalam suasana politik yang aman dan damai.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa Oko Mama memiliki peran penting sebagai alat konsolidasi politik dalam masyarakat Atoin Pah Meto. Penggunaan

Oko Mama tidak hanya berfungsi sebagai simbol penghormatan terhadap adat, tetapi juga sebagai media komunikasi yang digunakan untuk membangun kepercayaan antara kandidat dan masyarakat. Dengan demikian, proses Pilkades di Desa Saenam tidak hanya mengikuti prosedur demokrasi formal, tetapi juga dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya lokal yang masih kuat dalam kehidupan masyarakat. Integrasi antara sistem politik modern dan tradisi adat inilah yang menjadikan proses politik di Desa Saenam berlangsung secara damai, tertib, dan tetap menghormati kearifan lokal masyarakat Atoin Pah Meto.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul: Oko Mama Sebagai Alat Konsolidasi Politik Pada Masyarakat (Atoin Pah Meto) Studi Tentang Pemilihan Kepala Desa Tahun 2023 di Desa Saenam, Kecamatan Miomaffo Barat, Kabupaten Timur Tengah Utara, maka penulis menarik Kesimpulan sebagai berikut:

Oko Mama merupakan alat konsolidasi politik di Desa Saenam namun belum tentu dapat menjamin kandidat tersebut untuk memperoleh suara terbanyak dan menang dalam pilkades, Tokoh adat memiliki kekuasaan (power) di Desa Saenam tetapi tidak bisa menyatukan suara masyarakat apabila alat konsolidasi politik yang digunakan adalah Oko Mama, Penggunaan dan pemahaman masyarakat terhadap Oko Mama dari zaman ke zaman mengalami perubahan makna, Oko Mama bukanlah satu-satunya instrumen konsolidasi politik di Desa Saenam.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Diamond, Larry. (1999). *Developing Democracy: Toward Consolidation*. <https://doi.org/10.56021/9780801860140>

Antlöv, Hans. (2003). *Village Government and Rural Development in Indonesia*.

Emzir. (2010). *Metodologi penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Pers.

Servatius Rodriques, Veronika Ina Asan Boro. (2016). *Rancangan Kegiatan Belajar Mengajar Dan Macaan Mata Kuliah Pengantar Ilmu Politik*.

Nathak, Leonardus (edt). (1998). *Wadah pekinangan masyarakat Nusa Tenggara Timur*. PPPP, NTT.

Jurnal

- Erna Suminar (2020). *Simbol dan Makna Sirih Pinang pada Suku Atoni Pah Meto di Timor Tengah Utara*. <https://doi.org/10.46806/jkb.v8i1.648>
- Oktaviana Meluk. (2022). *Oko Mama Menurut Tradisi Masyarakat Suku Dawan di Oelbiteno Kecamatan Fatuleu Tengah Kabupaten Kupang*. <https://doi.org/10.25157/ja.v9i1.7254>
- Christian Ngadilah. (2019). *Peran Oko Mama dalam Model Faktor yang Mempengaruhi Masyarakat Mengonsumsi Sirih Pinang*.
- Dentus Kristanto Boineno. (2022). *Strategi Komunikasi Politik dengan Oko Mama pada Pilkada Kabupaten Kupang Tahun 2018*.
- Benigna, R. (2019). *Strategi Komunikasi Politik Khofifah-Emil Dalam Pemilihan Gubernur Jawa Timur 2018*. Universitas Airlangga.
- Tualaka, D. (2018, Januari 1). *Degradasi Fungsi, Makna dan Nilai Budaya Oko Mama pada Komunitas Tutar Uab Meto*. *Litera Bahasa dan Sastra*, Vol. 4, 51-59.
- Dytharia Grace Kamengon (2020). *Oko Mama: Tanda Pemaafan yang Berbasis Kearifan Lokal*. <https://doi.org/10.23887/jish-undiksha.v9i2.22331>
- Yantri ML Benu (2023). *Makna Oko Mama dalam Tradisi Komunikasi Sosial Atoni Meto di Desa Konbaki Kecamatan Polen Kabupaten Timor Tengah Utara*.
- Fransiskus A Lopo (2024). *Makna Oko Mama dalam Masyarakat Desa Sono Kecamatan Amanatun Utara Kabupaten Timor Tengah Selatan*. <https://doi.org/10.62383/sosial.v2i4.459>